

ABSTRAK

Pertanyaan pokok yang ingin dijawab dalam tesis ini adalah bagaimana *bonum commune* dapat mengarahkan masyarakat pluralis untuk mencapai cita-cita idealnya secara lebih penuh. Pertanyaan tersebut merujuk pada dua pertanyaan pendukung yang digali dalam 5 bab tesis ini. Pertanyaan pertama adalah apa artinya *bonum commune* bagi masyarakat modern pluralis. Pertanyaan kedua adalah apa sumbangan Kristianitas terhadap terbentuknya komunitas yang mengedepankan cita-cita *bonum commune* tersebut. Dua tokoh dipilih penulis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Tokoh pertama adalah David Hollenbach yang membahas tentang *bonum commune* dalam masyarakat modern pluralis. Tokoh kedua adalah Joseph Ratzinger/Benediktus XVI yang menyampaikan prinsip-prinsip dalam moralitas Kristiani dan *communio* sebagai kunci cara hidup orang Kristen. Metode penelitian yang dipakai penulis untuk menyusun tesis ini adalah studi pustaka.

Bonum commune diartikan oleh Hollenbach dalam dua dimensi, eksternal dan internal. Secara eksternal, *bonum commune* adalah barang atau jasa publik (*public good*) yang tidak menimbulkan konflik ketika digunakan (*non-rivalrous in consumption*) dan dapat dinikmati oleh semua orang tanpa kecuali (*non-excludible*). Sedangkan secara internal, *bonum commune* berarti segala kondisi yang memungkinkan tiap anggota atau kelompok dalam masyarakat secara lebih penuh mencapai kesempurnaan mereka. Ada tiga alasan mengapa masyarakat modern yang plural ini perlu memperhatikan konsep *bonum commune*. Pertama, fakta pluralitas dalam seluruh aspek kehidupan mengundang manusia mencari *public philosophy* baru yang lebih memberi tekanan pada relasi dan kerjasama antar umat manusia. Kedua, ada kesadaran baru tentang konsep identitas yang ditemukan lewat interaksi dengan tradisi dan komunitas. Ketiga, globalisasi dan praktik ekonomi baru makin menegaskan pentingnya interdependensi antar umat manusia.

Agar masyarakat pluralis bisa mencapai visi bersama tentang *bonum commune*, diperlukan solidaritas intelektual, yaitu orientasi dalam pikiran yang menghargai perbedaan antar berbagai macam tradisi sebagai stimulus untuk keterlibatan intelektual yang melewati batas-batas agama dan kultural. Solidaritas intelektual sangat penting dalam proses deliberasi sebab dihargai prinsip ketimbalbalikan (*reciprocity*) dan didukung oleh sikap keadaban (*civility*). Solidaritas ini kemudian diinstitusionalisasikan ke dalam hak asasi manusia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lalu, bagaimana mengartikan ciri kristiani dari *bonum commune* sebagai tujuan negara? Apa sumbangan Kristianitas bagi perjuangan *bonum commune* ini? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis memaparkan pemikiran Joseph Ratzinger tentang prinsip-prinsip dalam moralitas Kristiani dan *communio* sebagai cara hidup orang Kristiani. Menurut Ratzinger, moralitas Kristiani disebut otentik bukan karena prinsip-prinsip moral tersebut murni berasal dari tradisi Kristiani dan bukan diserap dari sumber etis lain. Suatu prinsip moral berciri khas kristiani karena menegaskan yang hakiki dari iman, yaitu undangan untuk berjumpa secara pribadi dengan Kristus dan lewat perjumpaan itu, seseorang digerakkan untuk menjumpai sesamanya. Tindakan Kristus menjadi *ultimate ethical norm* bagi orang Kristen. Perjumpaan dengan Kristus merenggut perhatian seseorang, sehingga lewat hidup yang terpusat pada pribadi Kristus, ia digerakkan untuk melakukan banyak hal, bahkan yang melebihi kapasitas manusiawinya. Perjumpaan dengan Kristus akan memurnikan kebebasan dan rasionalitas manusia.

Perjumpaan yang menggetarkan dan menggerakkan dengan Kristus pada akhirnya akan menghantar pada perjumpaan dengan sesama, sehingga terbentuklah *communio* (persekutuan). Pengalaman ekaristi menjadi moment kunci dalam *communio*, sebab lewat ambil bagian dalam tubuh dan darah Kristus, di satu sisi Kristus sendiri menyatukan setiap orang menjadi bagian dari tubuhnya, dan di sisi lain Kristus akan mendinamisasi umat-Nya untuk ikut “memecahkan tubuh dan mencurahkan darah” kepada sesama mereka. Dua gerak –vertikal dan horizontal- inilah yang menjadi dasar dari solidaritas Kristiani.

Lewat memperbandingkan pemikiran Hollenbach dengan Ratzinger, penulis mengambil dua kesimpulan. Pertama, *bonum commune* diusahakan di dalam gerak pembangunan *communio*. Tidak mungkin memperjuangkan *bonum commune* tanpa membangun komunitas terlebih dahulu. Komunitas menjadi *conditio sine qua non* bagi terwujudnya *bonum commune*. Dalam arti ini, teologi *communio* sebagaimana diusulkan oleh Ratzinger dapat menjadi sumber motivasi –terutama bagi orang Kristen- bagi perjuangan *bonum commune* di dalam komunitas. Kedua, bagi paguyuban umat Kristiani, *bonum commune* adalah sarana sekaligus medan perjuangan demi terwujudnya *communio Christiani*, yang berakar pada perjumpaan dengan Kristus dan solidaritas dengan sesama. Mewujudkan *bonum commune* dapat menjadi misi sosial bagi komunitas Kristiani, sehingga komunitas Kristiani benar-benar berakar pada keprihatinan-keprihatinan pastoral yang konkret dan tumbuh lewat usaha-usaha untuk menanggapinya dalam kebersamaan dengan masyarakat-masyarakat lain.



ABSTRACT

This thesis focuses on the question how common good as a purpose of the state can lead a pluralistic society to attain fully its ideal life. This basic question leads to two other questions: what does common good mean for pluralistic society? What does Christianity contribute to promote the development of common good in the pluralistic society? To answer those questions, two opinions are presented, namely, that of David Hollenbach on common good in pluralistic society and that of Joseph Ratzinger/Benedict XVI on the principles of Christian morality and *communio* as a fundamental way of living of Christian community. The method of this thesis is library research.

Hollenbach defines common good in two dimensions, external and internal. Externally, common good means public good which is non-excludible and non-rivalrous in consumption. Internally, common good means every condition that enables every member or group in a society to attain their ideal life more fully. There are three reasons for a modern pluralistic society to acknowledge this concept. First, the fact of plurality in every aspect leads modern people to find a new public philosophy which pays more attention to the relations and cooperation among people. Second, there is a new awareness that identity is formed by relation with tradition and community. Third, globalization and new economic activity create the condition of interdependence among human beings.

In order to reach the shared vision of common good, a pluralistic society needs to develop intellectual solidarity, that is an orientation of mind that respects differences among traditions as stimuli to intellectual engagement across religious and cultural boundaries. Intellectual solidarity is an important disposition in a process of deliberation. This disposition respects the principle of reciprocity and enhances civility. This kind of solidarity is institutionalized in human rights.

Then, how to define a Christian characteristic of common good as an idea of the state? What can Christianity contribute to this effort? In order to answer these questions, we refer to Joseph Ratzinger's reflection on the principles of Christian morality and his theology of *communio*. According to Ratzinger, the authenticity of Christian morality is not defined by the fact that this principle was invented by a Christian community or was not received from outside. The authenticity of Christian morality lies on its role in stressing the most important experience of our faith, that is a personal and encouraging encounter with Jesus. By that encounter, someone is urged to meet his neighbor. Christ's deed becomes the ultimate ethical norm for every Christian. A personal encounter with Christ will take her/his whole attention, so by living that center on Christ, someone is

moved to do many things beyond her/his human capability. A personal encounter with Christ will purify human freedom and reason.

A trilling and urging encounter with Christ finally lead to encounter with other people. Therefore a *communio* prevails. The eucharist becomes a key moment to *communio*. By taking the body and blood of Christ, Christ himself unites everyone to be part of his Body. Because we are part of Christ body, we are energized in such a way that we should imitate Christ in “breaking bread and pouring blood” for others. This inspiration points out two basic prepositions in Christian solidarity: vertical and horizontal.

Discussing Hollenbach’s thought on common good and Ratzinger’s reflection on the principles of Christian morality and *communio*, we come to two conclusions. First, common good follows the making of *communio*. Common good is impossible unless we build a community in the first place. Community becomes a *conditio sine qua non* in forming common good. Ratzinger’s theology of *communio* can become the motivational source –especially for Christian- to take part on promoting common good in the community. Secondly, for Christian community, common good becomes means and arena in the making of Christian *communio*, which is rooted in a personal encounter with Christ and solidarity with others. Any effort to promote the common good can become social mission of Christian community, and the Christian community gets truly rooted in concrete pastoral concerns and grows through the effort to face these problems together with other groups in the society.